TEMA DALAM KUMPULAN PUISI “CARA MENGHITUNG ANAK” KARYA ABU WAFA

Dody Kristianto

Kantor Bahasa Banten

Pos-el: dody.kristianto@gmail.com

Abstrak

Artikel hasil penelitian ini berisi pembahasan tentang tema dalam kumpulan puisi Cara Menghitung Anak (CMA) karya Abu Wafa. Tema merupakan hasil perenungan pengarang terhadap dunianya. Kekuatan puisi dalam kumpulan CMA adalah penggunaan diksi dan pengucapan khas dunia anak. Penulis berasumsi tema dalam kumpulan puisi CMA dekat dengan dunia anak. Metode yang digunakan adalah pendekatan struktural dengan mengkhususkan kajian pada tema dalam kumpulan puisi CMA. Teknik yang digunakan adalah kajian pustaka Hasilnya, ada empat tema yang diangkat dalam kumpulan CMR ada empat tema besar, yaitu (a) pola asuh orang tua, (b) kehidupan di sekitar anak, (c) perasaan cinta pada anak-anak, serta (d) kondisi dunia pendidikan. Saran yang penulis sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah orang tua agar selalu mendampingi anak dalam tahapan perkembangan mereka. Cara yang digunakan dalam mendidik anak hendaknya tidak membatasi kreativitas serta imajinasi anak.

Kata kunci: tema, puisi, anak

Abstract

This research article contains a discussion of the theme in the collection of poetry Cara Menghitung Anak (CMA) by Abu Wafa. The theme is the author's contemplation of his world. The strength of poetry in the collection of CMA is the use of diction and pronunciation typical of the child's world. The author assumes the theme in a collection of CMA poems close to the child's world. The method used was a structural approach by specializing the study on themes in a collection of CMA poems. Technique used was literature review. The result shows that there are four themes raised in the CMR collection which consist of (a) parenting patterns, (b) life around children, (c) feelings of love in children, and (d) the condition of education. The author's suggestion in relation to the results of this study is that parents are always accompanying children in their developmental stages. Ways used in educating children should not restrict the creativity and imagination of children.

Keywords: theme, poetry, children

PENDAHULUAN

Jawa Timur dikenal sebagai provinsi yang banyak menghasilkan penyair dalam pergaulan sastra nasional. Fenomena ini ditandai dengan jumlah penyair muda yang bermunculan dari tahun ke tahun. Sementara, penyair yang lebih senior masih aktif berkarya serta mencari bentuk pengucapan terbaru pada puisi-puisinya. Kondisi ini menurut Prasetyo (2014:3) disebabkan oleh dua faktor yang bersifat objektif dan hipotetis. Faktor objektif yang

dimaksud adalah kegiatan sastra di Jawa Timur lebih banyak dihidupkan oleh forum baca puisi. Komunitas sastra di berbagai kota lebih aktif mengadakan kegiatan baca puisi dari pada kegiatan baca prosa.

Di lain pihak, faktor hipotesis mengenai penyebab tumbuh suburnya puisi di Jawa Timur disebutkan oleh Prasetyo (2014:3) karena ketiadaan bahasa ibu yang mengikat masyarakat Jawa Timur sebagai satu kesatuan kultural. Ketiadaan bahasa ibu yang menyatu dan

menyeluruh di dalam masyarakat Jawa Timur inilah yang membuat bahasa Indonesia menjadi penghubung di antara masyarakat Jawa Timur. Akan tetapi, bahasa Indonesia juga berada dalam posisi ambigu. Posisi bahasa Indonesia berperan menyuarakan sekaligus membungkam kultur Jawa Timur (Prasetyo, 2014:5). Ditambahkan oleh Prasetyo, posisi ambigu bahasa Indonesia inilah yang menyebabkan Jawa Timur menjadi lahan subur bagi perkembangan puisi.

Komunitas sastra pun tumbuh dengan subur di Jawa Timur. Hutomo (1995:3) menyebutkan bahwa kehidupan bersastra di Jawa Timur telah marak sejak peralihan abad ke-20. Beberapa kota seperti Surabaya, Malang, dan Kediri telah memiliki aktivitas sastra. Selanjutnya, Sungkowati (2014:285) menyebut secara garis besar, basis-basis pertumbuhan komunitas sastra adalah kampus, nonkampus, dan pondok pesantren. Kampus-kampus di kota besar seperti Surabaya, Malang, Jember, maupun Sumenep turut menyumbang nama penyair pada kancah perpuisian nasional, khususnya di Jawa Timur. Penyair semacam S. Yoga, Mardi Luhung, Indra Tjahyadi, W. Haryanto, Tengsoe Tjahjono, Tjahjono Widarmanto, Tjahjono Widijanto, Mashuri hingga generasi terkini semacam F. Aziz Manna, A. Muttaqin, Alek Subairi, Denny Mizhar, hingga Umar Fauzi Ballah tumbuh dari lingkungan pergaulan sastra di kampus mereka masing-masing.

Salah satu kampus yang menjadi basis perpuisian penting di Jawa Timur adalah Universitas Negeri Surabaya (Prasetyo, 2014:9). Unesa (dulu IKIP Surabaya) menyumbangkan banyak nama dalam perpuisian Jawa Timur maupun nasional. Dari era M. Anis, Sirikit Syah, Tjahjono Widarmanto, MH Zaelani Tammaka, hingga sampai pada era 2000-an yang diwakili oleh Alek Subairi, A. Muttaqin, Umar Fauzi Ballah, hingga M. Ashif Hasanudin. Selepas era Muttaqin dan kawan-kawan yang mewakili generasi 2000-an penyair dari Unesa, para penyair muda dari kampus yang berpusat

di Ketintang, Surabaya ini terus berproses serta bermunculan. Salah satu generasi baru penyair Unesa yang cukup mencuri perhatian adalah Abu Wafa.

Nama Abu Wafa (AW) mulai dikenal karena manuskrip puisinya yang berjudul "Cara Menghitung Anak" menjadi salah satu nomine dari tahapan enam belas besar *Indonesia Literary Translation Foundation* (ILTF) Award tahun 2014 lalu. Pencapaian AW pada penghargaan tersebut dapat dibilang istimewa karena manuskrip puisinya berada di antara manuskrip lima belas nomine lain yang merupakan penyair yang sudah sangat dikenal dalam kancah perpuisian Indonesia. Apalagi, sebelumnya dalam pergaulan kesusastraan di Surabaya pun nama AW juga relatif kurang dikenal. Menilik hal tersebut, tentu manuskrip CMA memiliki kekuatan tekstual yang membuat para juri lomba mengangkat manuskrip dari penyair muda ini.

Dalam epilog CMA, Mahayana (2016:69) mengemukakan bahwa puisi-puisi dalam antologi CMA merupakan kisah dunia anak-anak yang dikemas dalam bentuk puisi serius. Lebih lanjut, Mahayana juga menyatakan bahwa pilihan AW menggunakan diksi dan gaya berucap khas anak-anak sebagai pilihan yang tak nyaman. Meski demikian, AW berhasil mengemas gaya anak-anak tersebut secara menawan. Selanjutnya, Kristianto (2016:x) menyebut bahwa CMA banyak menyuguhkan perihal sederhana yang berkaitan dengan kehidupan domestik. AW meracik puisi-puisinya dengan menggunakan sudut pandang anak-anak. Puisi-puisi AW pun bermain di antara puisi protes sekaligus puisi mbeling. Meski demikian, puisi-puisi AW tidak sampai jatuh menjadi puisi dengan pengucapan mentah ala puisi protes. Puisi-puisi AW pun juga terhindar dari humor murahan seperti halnya puisi-puisi mbeling tahun 70-an.

Dengan raihan sebagai salah satu nomine ILTF, manuskrip puisi CMA tentu memiliki kelebihan yang hendak ditawarkan pada

khalayak sastra. Seperti tersebut di atas, kelebihan manuskrip puisi CMA adalah puisi-puisi yang ditulis AW menawarkan sudut pandang anak-anak dalam melihat berbagai persoalan Indonesia. Melihat keunggulan yang ditawarkan oleh CMA, pembacaan kembali manuskrip puisi CMA (yang sudah disusun sebagai buku) jelas menarik, apalagi bila pembacaan dilakukan atas tema yang digarap oleh AW dalam kumpulan puisi CMA. Tema merupakan gagasan, ide, pikiran utama yang mendasari pembicaraan atau pemaparan karya sastra yang disampaikan oleh pengarang pada pembacanya. Tema didapatkan oleh pengarang karena interaksi antara pengarang dengan lingkungan di sekitarnya. Dengan kata lain, tema merupakan hasil perenungan pengarang terhadap kondisi yang melingkupinya.

Puisi-puisi dalam kumpulan puisi CMA menawarkan berbagai tema. Seperti disebutkan sebelumnya, kekuatan puisi-puisi AW ada pada pengucapan dan diksi khas dunia anak-anak. Asumsi awal penulis bahwa tema merupakan hasil perenungan pengarang terhadap dunianya serta kekuatan puisi dalam kumpulan CMA diperkuat dengan penggunaan diksi dan pengucapan khas dunia anak. Asumsi selanjutnya adalah tema-tema yang digarap dalam kumpulan puisi CMA dekat dengan dunia anak-anak. Tema-tema yang berdekatan dengan dunia anak jelas menarik untuk diungkap. Karena teks kumpulan puisi CMA yang bersinggungan dengan dunia anak-anak, artikel ini bermaksud mengungkap tema yang terkandung dalam buku kumpulan puisi CMA. Dengan mengungkap tema dalam kumpulan puisi CMA, kehidupan dan permasalahan yang melingkupi anak-anak dapat diketahui.

TEORI DAN METODE

Karya sastra merupakan struktur yang terdiri dari berbagai unsur sebagai pembangunnya. Tidak terkecuali dengan puisi. Sebagai karya sastra, puisi jelas dibangun oleh unsur-unsur yang lebih kecil. Dalam pe-

ngertian puisi sebagai struktur, Tjahjono (2011: 7) menyebut bahwa tersirat keberadaan unsur-unsur yang menyusun struktur tersebut. Bagian atau unsur struktur itu saling erat berhubungan. Struktur puisi adalah struktur yang kompleks. Artinya, ada banyak unsur pembangun puisi dan unsur-unsur itu saling menjalin. Waluyo (1995:16) mengemukakan bahwa unsur atau struktur puisi terbagi dalam dua bagian, yakni struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik meliputi diksi atau pilihan kata, majas, rima atau ritme, tipografi, serta pengimajian atau citraan. Sementara, struktur luar meliputi hal-hal yang berada di luar karya namun tetap membangun karya itu sendiri, yakni tema, amanat, perasaan, nada, dan suasana. Dengan demikian, puisi harus dipahami sebagai struktur yang otonom serta saling terhubung antara satu unsur dengan unsur yang lain.

Salah satu unsur luar yang membangun puisi adalah tema. Dari pernyataan di atas, tema dirumuskan sebagai salah satu struktur yang membangun karya sastra secara batin. Zaidan dkk (1991:203) mendefinisikan tema sebagai gagasan, ide, pikiran utama, atau pokok pembicaraan di dalam karya sastra yang dapat dirumuskan dalam kalimat pernyataan. Sementara, Fowler (dalam Mahmud, 2011:43) mengatakan bahwa tema adalah dasar pemikiran (*rationale*) citra dan simbol, bukan kuantitasnya. Tema mengisyaratkan kelinearan atau perluasan sebuah karya yang tidak diberikan oleh istilah-istilah pokok persoalan yang lain. Dengan demikian, tema dijabarkan oleh citra dan simbol di dalam puisi. Tema melingkupi inti yang ingin disampaikan oleh penulis dalam karyanya. Ada puisi yang mengemukakan tema secara berterus terang. Ada pula puisi yang tidak mengemukakan tema secara tersurat pada teks. Pada puisi jenis terakhir, diperlukan pembacaan secara intensif untuk dapat memahami tema yang dikemukakan dalam sebuah karya puisi.

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kajian struktur. Lebih khusus, penulis memfokuskan pada pengkajian tema. Kajian struktur berpusat pada struktur pembangun karya sastra. Pembacaan yang dilakukan terhadap karya pun bersifat interpretatif. Penulis membaca karya untuk menangkap tema yang hendak disampaikan oleh penyair melalui karyanya. Selain itu, penulis juga membaca hal-hal yang dikemukakan oleh penyair, baik kata, frasa, maupun peristiwa yang terdapat di dalam teks puisi. Pembacaan terhadap kata, frasa, maupun peristiwa dilakukan untuk mendapatkan data pendukung yang berhubungan dengan tema yang ingin disampaikan oleh penyair dalam teks puisinya. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penulis berusaha menggambarkan data untuk mendapatkan tema yang dikemukakan oleh penyair.

Teknik yang digunakan dalam kajian ini adalah teknik kajian pustaka. Dikemukakan oleh Mahmud (2011:43), teknik kajian pustaka merupakan langkah terarah agar dunia imajinasi dalam sastra berpaut dengan dunia ilmiah yang dipaparkan oleh teori sastra. Dengan teknik ini, data berupa pilihan kata, frase, peristiwa, maupun suasana akan berdampak dengan teori sastra.

Sumber data dalam tulisan ini adalah kumpulan puisi *Cara Menghitung Anak* karya Abu Wafa yang diterbitkan oleh Penerbit Gending Pustaka (2016). Seperti disebut di atas, sebelum dibukukan CMA merupakan salah satu nomine *ILTF Award* tahun 2014. Data-data penelitian ini berupa kata, pilihan kata (diksi), frase, peristiwa, serta suasana yang ditampilkan dalam puisi. Penulis mencatat data yang sudah didapatkan dengan kartu data. Kartu data tersebut selanjutnya diinterpretasikan sekaligus dianalisis untuk mendapatkan tema yang ingin disampaikan oleh penyair.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pembacaan terhadap antologi CMA, beberapa tema terdapat di

dalam antologi tersebut. Penulis menemukan bahwa secara garis besar, tema-tema yang menjadi garapan AW dalam kumpulan puisi CMA adalah tema yang berhubungan dengan dunia anak-anak. Tema yang berhubungan dengan dunia anak adalah tema yang berhubungan dengan (a) *pola asuh orang tua*, (b) *kehidupan di sekitar anak*, (c) *perasaan cinta pada anak-anak*, serta (d) *kondisi dunia pendidikan*.

Tema Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh adalah cara didik orang tua terhadap anak, baik secara langsung maupun tidak langsung (Thoha, 1996:110). Pola asuh berhubungan dengan sikap orang tua terhadap anaknya. Sikap orang tua terhadap anak dapat ditinjau dari berbagai segi yakni cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, memberikan hadiah dan hukuman, menunjukkan otoritas, serta memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak.

Beberapa puisi dalam CMA menunjukkan kritik terhadap pola asuh orang tua terhadap anak. Salah satunya dalam puisi *Bermimpi*. Dalam puisi tersebut AW menulis: *dengan mudahnya aku /menggantungkan harapan dan impian /di sela bintang-bintang /sebelum tidur, aku selalu berdoa, /"impianku, turunlah bersama bintang jatuh!"//...//lantas aku ke dapur, memasaknya /ibu hampir mencegah, namun /dihalangi ayah / "agar dia tahu rasanya air hujan" //esoknya, aku terbaring di ranjang /ayah menasehati sembari memberi buku /ibu tetap was-was, menanyaiku macam-macam /dalam hati, aku masih yakin, /aku menjaring hujan yang salah* (Wafa, 2016:1). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perbedaan perilaku orang tua dalam menghadapi tindakan anak. Pihak orang tua laki-laki menerapkan pola demokratis, sementara orang tua perempuan menerapkan pola asuh yang cenderung otoriter. Sikap demokratis orang tua laki-laki tampak dengan sikap lunak. Tokoh ayah hanya menasihati si anak yang ingin menjumpai bintang jatuh, berlawanan dengan tokoh ibu yang condong mencegah tindakan

si anak. Perbedaan pola pikir orang tua pada anak merupakan tindakan yang wajar. Sebagai akhir, tokoh anak masih ingin melanjutkan tindakannya menjaring hujan atau bintang untuk menjawab rasa penasarannya.

Dalam puisi yang berjudul *Manusia Tercipta*, ada kritik pada orang tua yang membiarkan anaknya harus menjawab sendiri pertanyaan yang berkecamuk dalam kepala si anak. "*Manusia tercipta dari tanah liat.*" /guru agama menjelaskan di depan kelas /sepulang sekolah, /lantas aku ke pengrajinnya /aku tunggu manusia tercipta dari sana //...// "*Aku hanya ingin tahu bagaimana manusia tercipta.*" /ibu terlonjak kaget, /ayah hanya menyuruhku pergi mengaji / mungkin di surau aku bisa mulai mengerti // "*Aku punya kaset yang bisa menjelaskannya.*" /Kata seorang teman, menawarkan /setelah Isya, aku ke rumahnya, /hendak meminjam /larut malam, diam-diam aku menontonnya /aku diam saja, sambil menelan ludah //seminggu kemudian, ayah marah besar / "*Kau apakan gadis itu!* /orang tuanya barusan dari sini!" /wajahku memar, ibu diam saja memandangi ayah /dengan bibir berdarah, aku terlunta menjawab, / "*aku hanya ingin tahu bagaimana manusia tercipta.*" (Wafa, 2016:8). Peristiwa dalam puisi *Manusia Tercipta* pasti ada dalam kehidupan orang tua. Orang tua dituntut memiliki sikap bijak dan pemahaman terhadap imajinasi anak. Orang tua harus mendampingi anak untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan anak. Dengan demikian, imajinasi anak akan lebih terkendali dan terarah pada sesuatu yang positif. Peristiwa pada puisi *Manusia Tercipta* terjadi karena orang tua membiarkan si anak mencari sendiri jawaban atas imajinasi yang tersimpan di kepala anak.

Pola otoriter dengan cara menakut-nakuti anak masih sering dijumpai pada masyarakat kita. Agar anak tidak melakukan sesuatu yang tidak diinginkan oleh orang tua, diciptakan mitos-mitos seram untuk mencegah anak bertindak. Akibatnya, anak tumbuh menjadi penakut serta bergantung pada orang tua.

Perilaku ini juga membiasakan anak tidak berpikir rasional dan logis. Dampak lain yang timbul adalah anak tidak memiliki inisiatif untuk berkreasi serta cenderung takut mencoba hal atau pengalaman baru. Fenomena ini terdapat dalam puisi *Bersandar di Pintu*. Wafa (2016:23) menulis "*jangan duduk di pintu!*" tambah ayah/ katanya, aku akan kesulitan/ mendapatkan pasangan,/ mendapat kesepian. Ada dampak buruk bagi anak di berbagai rentang usia saat orang tua mencegah anak melakukan sesuatu dengan cara menakut-nakuti anak.

Di samping menakut-nakuti, orang tua memiliki cara lain dalam mencegah anak bereksplorasi terhadap alam dan lingkungan sekitar. Cara lain yang sering dijumpai adalah dengan memanjakan anak serta memberikan akses anak pada fasilitas meskipun fasilitas tersebut belum saatnya diberikan atau dibutuhkan oleh anak. Puisi petak Umpet menunjukkan sikap protektif orang tua terhadap si anak. Baris "*ayah tadi beli mainan baru.*" / sambut ayah melihat aku menampakkan diri/ teman-teman menyambutku suka ria/ ayah memelukku sambil berbisik,/ "*mulai besok kau bermain di rumah.*" (Wafa, 2016:13). Larik ini menunjukkan sikap orang tua yang tidak menyetujui anaknya bermain petak umpet di luar. Tindakan orang tua tersebut dipicu oleh kejadian...*aku turun dengan membawa/ keraguan dan beberapa goresan dahan/ di tangan dan kaki* (Wafa, 2016:13). Kejadian si anak tergores dahan dijawab orang tua dengan tindakan protektif. Anak pun dibeli mainan baru agar tidak terluka, terlebih bermain di luar rumah.

Anak tergores saat bermain di luar rumah adalah hal yang wajar. Dengan kejadian tersebut, anak justru akan memperoleh pengalaman dan akan lebih berhati-hati ketika berada di luar. Pola asuh dengan tindakan proteksi berlebihan akan mengakibatkan dampak buruk bagi anak. Mereka akan mengalami kelebihan berat badan karena terlalu banyak larangan yang menghambat aktivitas mereka. Akibatnya, anak banyak menghabiskan masa ber-

mainnya di depan televisi atau komputer. Surya (2003:131) menyebut bahwa dalam jangka panjang anak-anak yang tumbuh dalam pola asuh proteksi yang berlebih akan lebih bergantung pada orang lain, mudah cemas, kurang dewasa, kurang cakap menyelesaikan masalah yang mudah, serta tidak terampil bersosialisasi di tengah masyarakat.

Tema Kehidupan Sekitar Anak

Tema yang menyoroti kehidupan di sekitar anak juga menjadi bahasan dalam kumpulan CMA. Kehidupan di sekitar anak adalah kehidupan anak ketika berada di lingkungan terdekatnya yaitu di dalam keluarga, lingkungan sekitar, maupun sekolah. Saat bersosialisasi, anak pasti mengalami berbagai peristiwa yang berkesan, membekas, dan membuat memori anak menyimpan kejadian-kejadian tersebut hingga dewasa kelak. Peristiwa-peristiwa tersebut dapat menimbulkan kesan baik maupun buruk bagi anak. Peristiwa yang melekat umumnya berasal dari lingkungan sekitar anak.

Puisi *Perang di Mata Mereka* (hlm. 10) menjadi puisi parodi terhadap puisi-puisi bertema patriotik. Peristiwa dalam puisi *Perang di Mata Mereka* menunjukkan bahwa kepahlawanan tidak harus bermakna perjuangan melawan penjajah. Bagi anak-anak yang menyaksikan peristiwa kekerasan dalam rumah tangga, kepahlawanan bisa bermakna perlindungan dari peristiwa kekerasan dalam rumah tangga, seperti dalam larik puisi "*Aku tak takut perang. Aku berani mati.*" / "*Lantas?*" / "*Aku lebih takut jika ayah / memukul ibu lagi. Dan hanya / kakek yang bisa mendinginkan ayah*" // *besoknya, teman-teman lebih memilih / bermain ke rumah Bastomi.* Tokoh aku dalam puisi tersebut menganggap tokoh kakek sebagai pahlawan karena sang kakek bisa memberikan perlindungan pada ibu dan tokoh ibu dari kekerasan yang dilakukan oleh sang ayah. Dalam larik puisi tersebut, konstruksi berpikir anak membentuk gambaran bahwa konsep pahlawan tidak berarti se-

seorang yang berjuang merebut serta mempertahankan kemerdekaan dari penjajah. Sebaliknya, konsep kepahlawanan dikembalikan pada fakta sederhana yang berada di sekitar si anak. Dalam puisi tersebut, pahlawan dimaknai sebagai seseorang yang bisa mendamaikan keluarga dari pertengkaran dan kekerasan.

Kehidupan bermasyarakat dirasakan oleh anak melalui puisi berjudul *Di Kepala Ibu* (hlm. 35). Puisi tersebut menggambarkan aktivitas keseharian ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Aktivitas tersebut digambarkan dengan ...*ibu selalu bertetangga dengan baik / sesama ibu bekerja sama menghadapi / waktu yang lengang / kadangkala tetangga ibu membantu / mengambil kutu satu per satu / sambil membicarakan lelaki yang kerap pulang malam atau sambil memukul-mukul lalat, mengusirnya // kutu itu tidak kutemui lagi kini / jumlahnya menurun drastis sejak ibu mulai bisa / membeli pembasmi kutu / tetangga ibu hampir kerepotan mengurus waktu / antara menonton gosip dan mengurus cucu / namun, anak-anak di kepalanya selalu lapar / mereka susah membedakan rambut ibu dan kutu / aku hampir kesal melihat rambut ibu dikuliti memutih. / hampir penuh.* Puisi tersebut secara tersirat juga mengkritik aktivitas ibu-ibu rumah tangga yang tidak produktif. Akan tetapi, meskipun mengkritik, puisi tersebut juga bersifat ambang. Secara umum mengasuh anak dan bergaul dengan sesama ibu-ibu rumah tangga merupakan hal alamiah. Di sisi lain, rutinitas tersebut benar-benar hanya sekadar menghabiskan waktu.

Kondisi masyarakat kecil yang terbiasa menghadapi bencana juga digambarkan dalam puisi *Menunggu Banjir* (hlm. 50). Puisi ini menceritakan bahwa di balik bencana banjir, terdapat kegembiraan bagi anak-anak. Mereka bisa bermain dengan banjir karena harga tiket masuk ke kolam renang yang mahal dan terletak jauh dari rumah "kami" pencerita. "Kami" pencerita menghadapi banjir justru dengan suka cita. Hal ini tampak dari...*kami menghalaunya dengan kesenangan / berenang,*

bermain koin, / atau mendorong perahu karet / yang minta pertolongan / siapa yang tidak menyukai dikunjungi sahabat baik? (hlm. 51). Berkebalikan dengan orang tua yang memosisikan banjir sebagai bencana.

Tema Perasaan Cinta pada Anak-anak

Jatuh cinta tidak dapat dilepaskan dari perkembangan psikologi anak-anak. Jatuh cinta pada anak dikenal sebagai cinta monyet. Meski demikian, menurut Stenberg, cinta monyet tidak memenuhi definisi cinta yang sesungguhnya. Sternberg (dalam Indriastuti dan Nawangsari, 2014:159) menyatakan teori segitiga cinta (*The Triangular Theory of Love*). Dalam teori tersebut, Sternberg berpandangan bahwa cinta terdiri dari tiga komponen utama yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Hubungan cinta dikatakan ideal apabila memiliki ketiga komponen cinta tersebut.

Komponen pertama dalam perasaan cinta adalah *intimacy* atau keintiman. *Intimacy* merupakan elemen emosional meliputi perasaan yang menunjukkan adanya kedekatan, keterikatan, dan keterkaitan secara emosional kepada pasangan. Komponen selanjutnya adalah *passion* atau gairah. *Passion* atau gairah merupakan elemen motivasional yang dipenuhi hasrat. *Passion* mengacu pada romantisme serta ketertarikan secara fisik dan seksual dalam hubungan cinta. Komponen terakhir adalah *commitment*. *Commitment* merupakan elemen kognitif dari cinta. Dalam jangka pendek, komitmen mengacu pada keputusan seseorang untuk mencintai pasangannya. Dalam jangka panjang, komitmen mengacu pada usaha seseorang untuk menjaga serta mempertahankan cintanya. Komitmen adalah elemen yang berperan menentukan apakah hubungan berlangsung lama atau tidak.

Pada anak-anak, cinta terbatas pada komponen keintiman dan gairah. Dengan demikian, cinta pada anak-anak atau lazim disebut cinta monyet belum merupakan bagian dari cinta yang sesungguhnya. Perasaan cinta yang

dirasakan oleh anak di bawah umur lebih banyak merupakan perasaan ketertarikan. Perasaan ketertarikan tersebut pun baru meliputi perasaan suka sebatas penampilan fisik. Anak-anak pun belum memiliki tanggung jawab lebih mengenai ikhwal yang terkait dengan perasaan yang dimilikinya.

Perasaan cinta pada anak-anak juga menjadi tema dalam kumpulan puisi CMA. Puisi *Cara Menghitung Anak* (hlm. 27) yang menjadi judul kumpulan puisi AW bercerita mengenai seorang anak yang menyukai teman sebayanya. Di puisi *Cara Menghitung Anak*, ada juga mitos yang diselipkan oleh penulis yaitu permainan membaca anak melalui tangan. Penulis menuliskan ...aku menawarkan, kau mengiyakan, / menyerahkan tanganmu untuk / kuramal berapa anakmu nanti // dua, kataku, dua urat menyerupai berudu / muncul setelah kusapu dengan / ibu jari, membangunkannya / dari tidur panjangnya // ...aku, melihatmu, memastikan / berudu itu nanti tumbuh besar / menyerupaiku (hlm. 27). Puisi tersebut mengandung harapan seorang anak yang jatuh cinta pada teman sebayanya. Harapannya adalah bahwa mereka berdua kelak akan berumah tangga.

Puisi *Cinta Monyet* (hlm. 30-32) menunjukkan ketertarikan tokoh aku pada teman sebayanya. Ketertarikan tokoh aku merupakan ketertarikan secara fisik karena...rambutnya yang menggoda/ jika saja tersibak angin,/ mengingatkanku ilalang belakang rumah...//...mengemas senyumannya/ yang mirip ibu...(hlm. 30) //...dengan berbisik, aku menyanjungnya, / kepada teman sebangku: "dia cantik"... (hlm. 31). Selanjutnya, tokoh aku hanya berani mengungkapkan perasaannya pada teman sebangku. Puisi tersebut juga menunjukkan ketertarikan tokoh aku berdasarkan pada fisik teman sebayanya yang mirip ibu si tokoh aku. Dalam peristiwa ini, tokoh ibu menjadi identifikasi dari tokoh aku. Dalam teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, gejala ini disebut sebagai *Oedipus Complex*. Gejala ini dimulai pada tahapan perkembangan yang oleh Freud

disebut sebagai fase falik. Freud (dalam Gunarsa, 1982:101) menyebut bahwa fase falik pada anak laki-laki terjadi karena anak laki-laki melihat bahwa anak perempuan tidak memiliki penis, tidak seperti dirinya yang memilikinya.

Kesadaran inilah yang membuat anak laki-laki mengalami *castration anxiety* (cemas dikebiri). Kesadaran memiliki penis pada anak laki-laki dan pengetahuan bahwa anak perempuan tidak memiliki penis justru membuat anak laki-laki menjadi cemas. Ia menyangka bahwa penis anak perempuan telah dikebiri dan mulai merasa takut bahwa ada kemungkinan penisnya juga akan dikebiri. Karena rasa sukanya pada ibunya dan permusuhan dengan ayahnya, ia mulai takut bahwa ayahnya akan mengebiri dia. Pada fase perkembangan anak, gejala *Oedipus Complex* wajar terjadi dan akan hilang apabila ditanggulangi dengan tepat.

Pengakuan bahwa cinta pada anak-anak merupakan cinta yang tidak memiliki komitmen ke depan terdapat pada puisi *Jatuh Cinta* (hlm. 38). Penulis pun memerikan pengakuan tersebut dengan ...*bocah seusiaku gampang sekali / tertarik gadis berambut panjang / namun, dia sulit menentukan / seperti dia hendak memilih suami* (hlm. 38). Dengan demikian, penulis memberikan pernyataan bahwa jatuh cinta adalah perkara yang mudah, berbeda dengan memilih pasangan hidup yang harus dilakukan melalui proses panjang dan berbelit. Bahkan, konsepsi jatuh cinta pada anak-anak yang sepertinya mudah, dimentahkan oleh pernyataan penulis bahwa...*cinta adalah perang terselubung / siapa yang tak mau menang dalam peperangan?///...cinta adalah kerahasiaan orang dewasa* (hlm. 38).

Penulis juga memaparkan kondisi psikologis anak-anak saat jatuh cinta pada teman sebayanya. Kondisi yang dimaksud adalah kondisi penuh kerahasiaan. Hal itu ditunjukkan pada puisi *Pesawat Kertas* (hlm. 55) dan *Sebuah Surat di Laci Meja* (hlm. 59-60). Pada dua puisi tersebut, pesawat kertas dan surat menjadi medium bagi anak-anak untuk menyam-

paikan perasaan pada teman sebaya yang mereka kagumi. Meski begitu, perasaan yang dipendam seringkali tidak tersampaikan sehingga tetap menjadi wilayah pribadi seorang anak. Secara umum, ada tujuh puisi yakni *Cara Menghitung Anak, Cinta Monyet, Jatuh Cinta, Pesawat Kertas, Sebuah Surat di Laci Meja, Sepasang Nama*, serta *Telepon Kaleng* yang mengandung tema perasaan cinta pada anak-anak.

Tema Kondisi Pendidikan

Meskipun cukup dekat dengan anak-anak, tema yang berkaitan dengan dunia pendidikan cukup jarang diangkat oleh AW dalam kumpulan CMA. Hanya ada dua puisi yang secara tematis bersinggungan dengan dunia pendidikan. Puisi berjudul *Gigi* (hlm. 3) menyoroti kondisi pendidikan di Indonesia secara langsung. Mulai dari...*sebelum pulang, ibu guru memberi PR / "buatlah gambar yang berhubungan / dengan gigi!"* (hlm. 3). Pemberian pekerjaan rumah pada anak masih menjadi pro kontra bagi dunia pendidikan di Indonesia. Ada yang berpandangan bahwa pekerjaan rumah akan memberikan manfaat bagi anak yakni (1) anak belajar membagi waktu secara efektif antara belajar dan bermain, (2) anak dapat mengulang pelajaran di sekolah, (3) anak dapat memperkuat pemahaman pada pelajaran, serta (4) anak dapat mengeksplorasi pengetahuannya melalui pekerjaan rumah. Di samping itu, ada juga dampak pekerjaan rumah yang ditentang oleh banyak pemerhati pendidikan. Beberapa dampak pemberian tugas pada siswa, terutama pada anak sekolah tingkat dasar dan menengah pertama adalah (1) memberikan beban pada anak usia di usia sekolah dasar dan menengah pertama, (2) anak tidak akan menikmati masa kecilnya, (3) pemberian pekerjaan rumah terutama pada anak sekolah tingkat dasar hanya akan menambah rasa ketidaksukaan pada lembaga pendidikan semacam sekolah, (4) pemberian pekerjaan rumah juga disebut memberikan dampak kesehatan bagi anak, serta (5) pekerjaan rumah

juga memberikan dampak sosial bagi anak. Anak usia sekolah dasar sewajarnya bermain dengan sesamanya.

Dalam puisi *Gigi*, lembaga pendidikan bernama sekolah digambarkan sebagai lembaga yang kaku serta tidak menghargai imajinasi anak-anak. Hal ini digambarkan sebagai berikut...*sesampai di rumah, aku menggambar / pintu dan selokan / "bukankah kau harus menggambar / yang ada hubungannya dengan gigi?" / ayah bertanya sedikit bimbang // karena pintu, gigiku terlepas / sewaktu berlari tanpa kendali / kata ayah. Gigi atas harus dibuang ke bawah / selokanlah yang menjadi muaranya / aku menjelaskan dengan bangga // di kelas, aku mendapat nilai terbawah* (hlm. 3). Tokoh anak dituntut menggambar hal-hal yang berhubungan dengan gigi, seperti mulut, lidah, dan sebagainya. Pintu dan selokan jelas tidak berhubungan dengan gigi secara langsung. Akan tetapi, anak berimajinasi bahwa pintu dan selokan berhubungan dengan gigi. Akhirnya, sekolah memang tidak dapat menerima hasil karya si anak.

Kekakuan dunia pendidikan juga ditunjukkan oleh puisi *Ini Budi* (hlm. 37). Metode meng-eja Ini Budi masih dipergunakan hingga saat ini. Oleh penyair, metode ini dikritik dengan cara "membangkitkan" tokoh Budi dalam puisi...*"Ini Budi." kata guru itu / "Iya, saya Budi." Katanya ogah-ogahan* (hlm. 37). Puisi ini secara tersirat mengkritik guru yang miskin dalam inovasi mengajar. Kegiatan belajar mengajar berlangsung membosankan. Guru menulis di papan, sementara murid mencatat. Begitu rutinitas yang dihadapi oleh sebagian besar anak-anak Indonesia setiap hari di sekolah, yakni...*seusai pelajaran, guru menghapus papan, / menghilangkan namanya / segera Budi bersembunyi di baliknya / menghindari dari ketiadaan / "besok murid-murid itu harus melihatku lagi"* (hlm. 37). Pembelajaran semacam ini adalah pembelajaran yang berlangsung satu arah. Anak-anak berperan sebagai objek yang menerima pengetahuan dan perintah dari sang

guru. Dampak kegiatan belajar mengajar seperti ini adalah, anak-anak akan dilanda kebosanan. Hal yang ideal adalah tentu pembelajaran bagi anak-anak bersifat dua arah, yakni ada interaksi antara guru dan anak.

Penulis juga menemukan puisi-puisi dalam kumpulan puisi CMA menyimpangi konvensi mengenai puisi anak. Meskipun menggunakan sudut pandang anak-anak, puisi-puisi dalam antologi CMA secara keseluruhan berbeda dengan ciri puisi anak secara keseluruhan. Puryanto (2008:7) menyebut bahwa puisi anak mengandung tema yang menyentuh, ritme yang riang anak, tidak terlalu panjang, ada rima dan bunyi yang serasi dan indah, serta isinya bisa menambah wawasan anak. Selain itu, khazanah teks sastra anak cenderung dipenuhi nasihat serta pesan-pesan moral yang memperlihatkan dunia secara hitam putih. Ditinjau dari pengertian tersebut, puisi-puisi dalam kumpulan puisi CMA justru mengandung kritik-kritik pada lingkungan di sekitar anak. Kritik tersebut justru berlawanan dengan ciri khas puisi anak sebagai puisi yang menambah wawasan dan memberikan nasihat pada mengenai kehidupan.

PENUTUP

Penyair Abu Wafa (AW) adalah salah satu penyair muda berbakat yang berasal dari Provinsi Jawa Timur. Karya manuskrip puisi pertamanya, *Cara Menghitung Anak* (CMA) menjadi salah satu nomine dari enam belas nomine pada *Indonesia Literary Translation Foundation* (ILTF) Award tahun 2014 lalu. Pencapaian AW pada penghargaan tersebut dapat terbilang istimewa karena manuskrip puisinya berada di antara manuskrip lima belas nomine lain yang merupakan penyair yang sudah sangat dikenal dalam kancah perpuisian Indonesia. Kekuatan teks kumpulan puisi CMR terletak pada keberanian penyair menggarap sudut pandang anak-anak dalam puisinya. Tema dalam kumpulan puisi AW pun berkisar pada tema dunia anak.

Tema-tema yang diangkat dalam kumpulan CMR ada empat tema besar, yaitu (a) pola asuh orang tua, (b) kehidupan domestik di sekitar anak, (c) perasaan cinta pada anak-anak, serta (d) kondisi dunia pendidikan. Pada tema pola asuh orang tua, penulis mengemukakan kritik terhadap pola asuh yang lazim terjadi di tengah masyarakat. Pola asuh yang dikritik oleh kumpulan puisi CMR adalah pola asuh otoriter dan yang terlalu memanjakan anak. Di samping itu, kritik terhadap pola asuh ini juga disertai dengan tawaran agar orang tua bijak dalam memahami imajinasi anak. Tema kehidupan domestik di sekitar anak mencakup peristiwa remeh yang dialami oleh anak. Peristiwa-peristiwa remeh yang dialami anak berkaitan dengan proses sosialisasi anak dengan lingkungannya. Tema peristiwa jatuh cinta yang dialami oleh anak-anak juga terdapat dalam kumpulan puisi CMR. Peristiwa jatuh cinta pada anak-anak dalam CMR meliputi cinta monyet, *Oedipus complex*, serta ketakutan anak laki-laki mengungkapkan perasaannya. Tema kondisi dunia pendidikan sekaligus menjadi tema kritik pada dunia pendidikan. Kritik tersebut meliputi pemberian pekerjaan rumah pada anak serta kekakuan metode pengajaran di sekolah. Hasil penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai masalah yang dihadapi oleh anak dalam keseharian. Saran penulis sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah orang tua agar selalu mendampingi anak dalam tahapan perkembangan mereka. Cara yang digunakan dalam mendidik anak hendaknya tidak membatasi kreativitas serta imajinasi anak. Bagi penelitian sastra, artikel ini diharapkan memberikan sumbangan serta menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hutomo, Suripan Sadi. 1995. *Wajah Sastra Indonesia di Surabaya*. Surabaya: Pusat Dokumentasi Suripan Sadi Hutomo
- Gunarsa, Singgih. D. 1982. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Indriastuti, Ira dan Nur Ainy Fardana Nawangsari. 2014. Perbedaan Cinta (Intimacy, Passion, Commitment) Ditinjau dari Lamanya Usia Perkawinan pada Istri yang Bekerja. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi Volume 3, Nomor 3* : 151-157
- Kristianto, Dody. 2016. Menilik Kembali Sudut Pandang Anak-anak dalam Puisi. Dalam Basha, Raedu (Ed.). *Cara Menghitung Anak IX-XII*. Yogyakarta: Gending Pustaka
- Mahayana, Maman.S. Dunia Bocah dalam Puisi. Dalam Basha, Raedu (Ed.). *Cara Menghitung Anak 69-77*. Yogyakarta: Gending Pustaka
- Mahmud, Amir. 2011. Tema Puisi Indonesia Modern Periode Awal. dalam *Jurnal Atavisme, Volume 14, Nomor 1*: 41-50
- Prasetyo, Arif Bagus. 2014. Sastra Indonesia Mutakhir Jawa Timur. Dalam Mashuri (Ed.). *Membaca Sastra Jawa Timur: Revitalisasi, Representasi, dan Regenerasi 1-11*. Surabaya : Dewan Kesenian Jawa Timur
- Puryanto, Edi. 2008. "Konsumsi Anak dalam Teks Sastra di Sekolah." Makalah dalam Konferensi Internasional Kesusastraan XIX HISKI
- Sungkowati, Yulitin. 2014. Memetakan Komunitas Sastra Indonesia di Jawa Timur. Dalam Mashuri (Ed.). *Membaca Sastra Jawa Timur: Revitalisasi, Representasi, dan Regenerasi 257-288*. Surabaya : Dewan Kesenian Jawa Timur
- Surya, Mohamad. 2003. *Bina Keluarga*. Semarang: CV. Aneka Ilmu
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Tjahjono, Tengsoe. 2011. *Mendaki Gunung Puisi: Ke Arah Kegiatan Apresiasi*. Malang: Bayumedia Publishing
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga
- Zaidan, Abdul Rozak, dkk. 1991. *Kamus Istilah*. Jakarta: Balai Pustaka

UPAYA PENGURANGAN INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG

Abdul Gapur

Program Studi Linguistik Universitas Sumatera Utara

Pos-el: a.ghafur@rocketmail.com

Abstrak

Interferensi sebagai konsekuensi dari adanya kontak bahasa adalah fenomena kebahasaan yang tidak dapat dihindarkan. Bentuk interferensi yang dibahas dalam penelitian ini adalah interferensi gramatikal bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Jepang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat. Data berupa hasil karangan bahasa Jepang 30 orang mahasiswa tingkat I, II, dan III Program Studi D3 Bahasa Jepang, Universitas Sumatera Utara. Dalam memahami dan menjelaskan fenomena interferensi gramatikal yang terjadi digunakan teori interferensi Weinreich. Hasil dari penelitian ini ditemukan interferensi gramatikal bentuk kata penerang dan diterangkan (DM dan MD) 40,62%, interferensi gramatikal bentuk penghilangan partikel (*joshi*) sejumlah 31,25%, interferensi gramatikal bentuk perubahan verba sejumlah 18.75% dan interferensi gramatikal bentuk SKOP sejumlah 9.38%. Kemudian interferensi gramatikal juga dominan terjadi pada informan mahasiswa tingkat I dan II. Untuk itu perlu dilakukan upaya pengurangan interferensi gramatikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jepang dengan cara penekanan pemahaman gramatikal bahasa Jepang dalam pembelajaran, melatih membiasakan diri dengan bahasa asing yang dipelajari, dan perlunya *native speaker* dalam prosesnya pembelajaran.

Kata kunci: interferensi, kontak bahasa, bahasa Indonesia, bahasa Jepang

Abstract

*Interference as the consequence of language contact is an unavoidable language phenomenon. Form of interference which is studied in this research is Indonesian grammatical interference in learning Japanese. Qualitative descriptive method was used in the research. Technique of recording was choosen as the technique for collecting data. The data collected were Japanese compositions written by 30 university students in I, II and III year of Japanese three-year Diploma Program in University of Sumatera Utara. In understanding and explaining the phenomenon of grammatical interference that occur, the theory of interference of Weinreich is used. The results of the research showed that the gramatical interference in forms of word 'modifier' and 'head' (DM-MD) was 40,62%, grammatical interference in form of eliminating particle (*joshi*) was 31,25%, grammatical interference in form of verb alteration was 18.75%, and gramatical interference in form of fungtional grammar SKOP (Subject-complement-object-predicate) was 9,38%. Then, gramatical interferences were also occured dominantly on the informants of university students in I and II year. Therefore, there should be an effort to diminish Indonesian gramatical interference in Japanese by emphasize the Japanese grammatical understanding in study, self-familiarize to the foreign language which is studied, and a necessity of native speaker in studying process.*

Keywords: *interference, language contact, Indonesian, Japanese*

PENDAHULUAN

Sebagai alat komunikasi bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan setiap interaksi yang dilakukan antara satu individu ataupun

masyarakat dengan individu dan masyarakat lain menggunakan bahasa. Terlebih lagi era globalisasi memaksa setiap orang untuk terbuka, mengenal, dan berinteraksi dengan dunia luas. Adanya interaksi antarmasyarakat dan

bangsa menjadikan satu kelompok masyarakat juga harus mengenal dan memahami masyarakat ataupun bangsa lain. Salah satu bentuk dan cara kita memahami bangsa lain adalah dengan cara mempelajari bahasanya.

Setiap bahasa tentu memiliki karakteristik masing-masing. Karakteristik tersebut dapat dilihat dari huruf, bunyi bahasa, bentuk leksikal, struktur gramatikal, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dalam mempelajari bahasa asing, perbedaan karakteristik antara bahasa ibu dengan bahasa yang akan dipelajari dapat menjadi kendala dan tantangan.

Bahasa Jepang adalah salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari oleh masyarakat Indonesia. Berdasarkan data Japan Foundation tahun 2012, jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia mencapai 872.411, di bawah negara Tiongkok yang menempati urutan pertama pembelajar bahasa Jepang sejumlah 1.046.490 orang (Puspitasari, 2015). Pembelajaran bahasa Jepang ini ada pada lembaga informal seperti tempat kursus dan lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan perguruan tinggi.

Sebagai bahasa yang berasal dari rumpun bahasa berbeda dengan bahasa Indonesia, bahasa Jepang tentu memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan bahasa Indonesia, salah satunya dapat dilihat dari struktur gramatikalnya. Sebagai contoh di dalam struktur frasa dalam bahasa Indonesia unsur inti (D) mendahului unsur bukan-inti (M). Sebaliknya pada frasa nominal bahasa Jepang unsur bukan-inti (M)-lah yang mendahului unsur inti (D) (Soidi, 2010:133). Contohnya pada kata *nihongo no hon*.

Nihongo no Hon
↓ ↓
Bahasa Jepang (M) Buku (D)
Artinya: buku bahasa Jepang

Kemudian dapat dilihat dari struktur kalimatnya. Struktur kalimat bahasa Jepang

berbentuk SKOP (Subjek, Keterangan, Objek, Predikat) (Renariah, 2005:9), berbeda dengan struktur gramatikal bahasa Indonesia yang berbentuk SPOK (Subjek–Predikat–Objek–Keterangan).

Contohnya :

Watashi wa toshokan de hon o yomimasu
↓ ↓ ↓ ↓
(S) (K) (O) (P)
Saya di perpustakaan buku membaca

Dalam pembelajaran bahasa Jepang akan terjadi fenomena kontak bahasa antara bahasa ibu, yaitu bahasa Indonesia, dan bahasa kedua (bahasa Jepang). Kontak bahasa (*language contact*) merupakan pengaruh unsur atau bahasa terhadap bahasa lain, baik secara langsung maupun tidak langsung (Ridjin dalam Pujiono, 2017:83). Dari kontak bahasa terjadi gangguan dari bahasa ibu terhadap bahasa kedua. Gangguan dalam berbahasa ini dalam istilah sosiolinguistik disebut dengan interferensi.

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (dalam Chaer & Agustina, 2010:120) untuk menyebutkan adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Dalam bukunya yang berjudul *Language in Contact*, interferensi yang dimaksud oleh Weinreich adalah interferensi yang tampak dalam perubahan sistem suatu bahasa, baik mengenai sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Interferensi juga didefinisikan penggunaan unsur bahasa asing oleh dwibahasawan secara individu dalam suatu bahasa dan dalam pengajaran bahasa kedua kesalahan bahasa berupa unsur bahasa sendiri yang dibawa ke dalam bahasa atau dialek lain yang dipelajari (Kridalaksana, 2001:84).

Pada mahasiswa Program Studi Bahasa Jepang, bahasa Jepang diposisikan sebagai

bahasa kedua yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, sebagai penutur dan menggunakan dua bahasa sekaligus, pembelajar bahasa Jepang juga dapat disebut dengan masyarakat bilingual. Namun, jika kedua bahasa tersebut digunakan secara bersamaan, muncul fenomena interferensi bahasa Indonesia terhadap pembelajaran bahasa Jepang.

Dalam penelitian ini dibahas mengenai interferensi gramatikal bahasa Indonesia yang muncul dalam karangan mahasiswa Program Studi D3 Bahasa Jepang, Universitas Sumatera Utara. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 orang mahasiswa Program Studi D3 Bahasa Jepang, Universitas Sumatera Utara, terdiri dari sepuluh orang mahasiswa tingkat I, II, dan tingkat III, masing-masing 10 orang. Dari hasil penelitian ini akan terlihat bentuk interferensi gramatikal bahasa Indonesia di kalangan pembelajar bahasa Jepang, jenis interferensi gramatikal bahasa Indonesia yang dominan terdapat dalam pembelajaran bahasa Jepang. Dari temuan bentuk interferensi gramatikal yang wujud akan dijelaskan upaya untuk mengurangi interferensi bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Jepang.

TEORI DAN METODE

Dalam penelitian ini, untuk memahami interferensi yang terjadi dalam data digunakan teori Weinreich (dalam Pujiono, 2016:37—39). Menurut Weinreich, interferensi yang terjadi pada bagian morfologi dan sintaksis biasanya disebut interferensi gramatikal. Weinreich menggolongkan interferensi gramatikal ke dalam empat bagian.

Pertama, pemindahan morfem diartikan sebagai penggunaan morfem bahasa A ketika berbicara atau menulis ke dalam morfem bahasa B. Pengertian morfem yang dipindahkan dalam hal ini dapat berbentuk morfem bebas, morfem terikat atau morfem terikat bersama-sama morfem bebas. Morfem-morfem yang mempunyai fungsi gramatikal yang rumit rupanya jarang dipindahkan oleh dwibahasa-

wan dibandingkan dengan morfem yang mempunyai fungsi yang lebih sederhana. Misalnya kata depan (preposisi), ternyata lebih jarang dipindahkan jika dibandingkan dengan kata nama yang bebas. Apabila diperhatikan perpindahan morfem dari yang paling jarang sampai yang paling kerap dapat diaturnya seperti berikut: akhiran infleksi yang paling terintegrasi, kata tugas (seperti kata depan), dan jenis kata meliputi kata nama, kata kerja, kata situasi dan kata seru.

Kedua, penerapan hubungan gramatikal adalah penerapan hubungan gramatikal A pada morfem bahasa B atau mengabaikan hubungan bahasa B yang tidak mempunyai prototip dalam bahasa A. Selanjutnya Weinreich memberikan contoh kalimat dalam bahasa Inggris "*He comes tomorrow home*" yang disusun dengan struktur bahasa Jerman "*er kommt morgen nach hause*" yang terbukti sebagai penerapan bahasa Jerman dalam bahasa Inggris. Dalam hal ini, unsur bahasa yang dipindahkan ke bahasa yang lain dinyatakan sebagai bentuk pemindahan. Seorang Belanda yang menguasai bahasa Inggris mungkin mengatakan "*I have been there yesterday*". Kalimat ini tidak gramatis kerana tidak dipakai oleh pembicara asli bahasa Inggris, sebab umumnya mereka mengucapkan "*I was there yesterday*" dalam situasi yang sama. Kekeliruan itu disebabkan oleh pengaruh penguasaan bahasa Belanda mereka "*Ik ben gisteren daar geweest*".

Ketiga, perubahan fungsi morfem ialah perubahan, sama ada peluasan atau pengurangan dalam fungsi-fungsi morfem bahasa B berdasarkan gramatikal bahasa A. Hal ini berlaku kerana identifikasi morfem bahasa B tertentu dengan morfem bahasa A yang tertentu. Jika dwibahasawan mengidentifikasikan sebuah morfem atau kategori gramatikal bahasa A dengan morfem atau kategori gramatikal bahasa B, dia mungkin menerapkan fungsi gramatikal yang diambil daripada sistem bahasa A kepada morfem bahasa B. Hal yang mendorong dwibahasawan tersebut melaku-

kan padanan morfem antara bahasa ialah faktor adanya keserupaan bentuk atau fungsi sebelumnya.

Keempat, pengabaian kategori wajib, artinya pengabaian hubungan gramatikal bahasa B yang tidak ada contohnya dalam bahasa A. Jenis interferensi ini mengakibatkan kategori gramatikal seperti kasus, gender, dan lain-lain yang ada dalam satu bahasa, mungkin hilang, menjadi kurang wajib, atau kurang penting dalam satu bahasa yang lain.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2000:55) pendekatan kualitatif menekankan pada proses, maka penelusuran data dan informasi secara diakronik akan dilakukan untuk mengetahui dan memahami secara runtut dan lengkap. Mengingat esensi metode kualitatif dalam memandang masyarakat itu sebagai subjek, berdasarkan pandangan masyarakat itu sendiri, data yang didapat benar-benar seperti adanya.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari 30 orang mahasiswa Program Studi D3 Bahasa Jepang, Universitas Sumatera Utara, terdiri dari masing-masing sepuluh orang mahasiswa tingkat I, II, dan III. Data berupa hasil karangan mahasiswa yang dituliskan dalam bahasa Jepang. Dari hasil karangan mahasiswa tersebut akan terlihat bentuk kalimat yang mengalami interferensi gramatikal dalam karangan, kemudian interferensi gramatikal yang terdapat dalam karangan tersebut diklasifikasikan berdasarkan bentuk interferensi gramatikal/sintaksis yang wujud. Pembagian jenis interferensi gramatikal akan ditandai dengan warna. Warna merah untuk interferensi bentuk diterangkan-menerangkan (DM-MD), warna biru untuk interferensi penghilangan partikel (*joshi*), warna kuning untuk interferensi pola struktur SKOP, dan warna hijau untuk interferensi perubahan bentuk kata kerja.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik catat. Teknik catat menurut Sudaryanto (1993:135) bertujuan untuk

mencatat data yang diperoleh dari observasi. Data yang diperoleh dicatat pada kartu data atau pencatatan dapat juga memanfaatkan komputer. Digunakan juga teknik triangulasi sumber data untuk validitas dan kredibilitas data dengan observasi langsung disaat karangan dibuat oleh para mahasiswa. Kemudian dalam menganalisis data, digunakan teori Miles, Huberman, dan Saldana (2014:14), yaitu dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. Data karangan pada penelitian ini difokuskan pada kalimat yang mengalami interferensi gramatikal dan memberikan pengelompokan untuk bentuk interferensi yang ditemukan. Setelah data direduksi, Selanjutnya dilakukan penyajian data dengan tabel yang menunjukkan klasifikasi bentuk interferensi gramatikal yang muncul dalam karangan mahasiswa. Melalui penyajian data ini akan ditarik kesimpulan mengenai bentuk interferensi yang muncul pada karangan mahasiswa tersebut.

Metode penghitungan analisis data sebagai pendukung metode analisis interferensi menggunakan metode Halliday dan Hasan (1976: 201) seperti berikut:

$$\frac{\text{Jumlah wujud interferensi}}{\text{Jumlah keseluruhan interferensi}} \times 100$$

Misalnya :

Jenis interfensi bentuk perubahan verba berjumlah 13 kali dari 32 total jumlah kalimat yang berinterferensi. Oleh karena itu perhitungan persentasenya sebagai berikut:

$$\frac{13 \times 100}{32} = 40,62$$

Dalam penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, maksudnya menjelaskan analisis dengan menggunakan kata-kata dan kalimat dalam bentuk wacana (Sudaryanto, 1993:145).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia di Kalangan Pembelajar Bahasa Jepang

Dari hasil analisis data karangan mahasiswa Program Studi D3 Bahasa Jepang tingkat I, II, dan III, ditemukan bentuk interferensi gramatikal yang terjadi pada pola struktur SKOP, bentuk penerang dan diterangkan (DM dan MD) dan perubahan bentuk kata kerja, penghilangan partikel (*joshi*).

Kalimat dalam karangan yang mengalami interferensi disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1.1. Wujud interferensi dalam karangan mahasiswa

Tingkat	Informan ke-	Kalimat	Kalimat yang benar	Arti	Bentuk interferensi Gramatikal
Mahasiswa Tingkat I	1	- sore wa <u>hon no watashi</u> desu	Sore wa watashi no hon desu	- Itu buku Saya	-Bentuk DM dan MD
		- kaban <u>naka</u> ni arimasu	Kaban no naka ni arimasu	- Ada di dalam tas	Struktur penghilangan partikel (<i>joshi</i>)
	2	<u>Hon sono</u> wa watashi no desu	sono hon wa watashi no desu.	Buku itu milik saya	Bentuk DM dan MD
	3	- Watashi wa <u>shokudo gohan o</u> tabemasu.	- Watashi wa <u>shokudo de</u> gohan o tabemasu	- Saya makan nasi di kantin	Bentuk DM dan MD
		- Watashi wa <u>pan suki</u> desu	- Watashi wa <u>pan ga suki</u> desu	- Saya suka roti	Struktur penghilangan partikel (<i>joshi</i>)
		- <u>Pan sono</u> wa oishii desu	- Sono pan wa oishii desu	- Roti itu enak	Bentuk DM dan MD
		- Demo, sore wa <u>pan no watashi</u> dewa arimasen.	- Demo, sore wa watashi no pan dewa arimasen	- Tapi, itu bukan roti saya	Bentuk DM dan MD
	4	- Kaban <u>no</u> watashi wa atarashii desu.	- Watashi no kaban wa atarashii desu	- Tas saya baru	Bentuk DM dan MD
		- Sono kaban wa <u>kanban no nihon</u> desu	- Sono kaban wa nihon no kaban desu	- Tas itu tas dari Jepang	Bentuk DM dan MD
		- Kaban <u>atarashii</u> kaban kara, suki desu	- Atarashii kaban desukara, suki desu	- Karena tas baru, (saya) suka	Bentuk DM dan MD
	5	<u>Pen no</u> watashi wa futatsu arimasu	Watashi no pen wa futatsu arimasu	Pulpen saya ada dua buah	Bentuk DM dan MD
	6	Watashi wa <u>tabemasu o sakana</u>	Watashi wa sakana o tabemasu	Saya makan ikan	Pola struktur SKOP

Mahasiswa Tingkat II	7	<u>Okaasan no</u> watashi wa kyoushi desu	Watashi no okaasan wa kyoushi desu	Ibu saya guru	Bentuk DM dan MD
	8	<u>Hon kono</u> wa ikutsu arimasuka.	Kono hon wa ikutsu arimasuka	Buku ini ada berapa buah?	Bentuk DM dan MD
	9	<u>Chichi kaban</u> wa dore no desuka	Chichi no kaban wa dore desuka	Tas ayah (saya) yang mana?	Struktur penghilangan partikel (<i>joshi</i>)
	10	- Kore <u>watashi pen</u> desu	- Kore wa watashi no pen desu	Ini pulpen saya	Struktur penghilangan partikel (<i>joshi</i>)
		- Kore wa <u>pen</u> atarashii desu	- Kore wa atarashii pen desu.	Ini pulpen baru	- Bentuk DM dan MD
	11	Watashi wa <u>toshokan hon o</u> yomimasu	Watashi wa toshokan de hon o yomimasu	Saya membaca buku di perpustakaan	Struktur penghilangan partikel (<i>joshi</i>)
	12	Watashi no kazoku wa ryokou <u>shimasu e</u> barito	Watashi no kazoku wa barito e ryokou e shimasu	Keluarga saya bejalan-jalan ke pulau Bali	Pola struktur SKOP
	13	- Kinou basu de <u>daigaku e</u> ikimasu.	- Kinou basu de daigaku e ikimashita	- Kemarin pergi ke kampus dengan bus	Perubahan bentuk kata kerja
		- Demo, kesa wa <u>aruite</u> ikimasu	- Demo, kesa wa aruite ikimashita	- Tetapi, tadi pagi pergi jalan kaki	Perubahan bentuk kata kerja
	14	- Mainichi 6 <u>ji</u> okimasu	- Mainichi 6 ji ni okimasu	- Setiap hari bangun pukul 6	Struktur penghilangan partikel (<i>joshi</i>)
		- Watashi wa mainichi <u>daigaku e</u> ikimasu <u>de</u> jitensha	- Watashi wa mainichi jitensha de daigaku e ikimasu	- Saya setiap hari pergi ke kampus dengan sepeda	- Pola struktur SKOP
	15	kesa niku to gohan o <u>tanemasu</u>	Kesa niku to gohan o tabemashita	Tadi pagi makan nasi dan daging	Perubahan bentuk kata kerja
	16	-	-	-	-
	17	Kinou nihongo o <u>benkyou shite</u> kara, geemu o shimasu	Kinou nihongo o benkyou shitekara, geemu o shimasu.	Kemarin setelah belajar bahasa Jepang, bermain game	Perubahan bentuk kata kerja
	18	-	-	-	-
	19	-	-	-	-
	20	Watashi no onii-san wa <u>fuku</u> atarashii o kaimasu	Watashi no onii-san wa atarashii fuku o kaimasu	Kakak (laki-laki) saya membeli baju baru	Bentuk DM dan MD
Mahasiswa Tingkat III	21	<u>Suupotsu no</u> naka de sakka suki desu.	Suupotsu no naka de sakka ga suki desu	Di antara olahraga saya suka sepak bola	Struktur penghilangan partikel (<i>joshi</i>)
	22	-	-	-	-
	23	- Okane <u>arimasen</u> kara, nanimo kaimasen	- Okane ga arimasen kara, nanimo kaimasen	Karena tidak ada uang, tidak membeli apapun	Struktur penghilangan partikel (<i>joshi</i>)
		- Maitsuki haha ni <u>okane</u> moraimasu	- Maitsuki haha ni okane o moraimasu	Setiap bulan menerima uang dari ibu	Struktur penghilangan partikel (<i>joshi</i>)
	24	-	-	-	-
	25	<u>Imoutou</u> san wa kinou byouki <u>desukara</u> , gakkou <u>ikimasen</u>	Imoutou wa kinou byouki deshita kara, gakkou e ikimasendeshita	Karena adik (perempuan) saya kemarin sakit, tidak pergi ke sekolah.	Perubahan bentuk kata kerja
	26	-	-	-	-
	27	-	-	-	-
	28	- Maichi <u>chichi to kouen sanpo</u> shimasu.	- Mainichi chichi to kouen o sanpo shimasu	- Setiap hari berjalan-jalan di taman bersama ayah (saya).	Struktur penghilangan partikel (<i>joshi</i>)
		- Watashi wa <u>senshuu chichi ni purezento o</u> agemasu	- Watashi wa senshuu chichi ni purezento o agaemashita	- Saya memberikan hadiah pada ayah minggu lalu	Perubahan bentuk kata kerja
	29	-	-	-	-
	30	-	-	-	-

Dari perolehan data yang disajikan dalam tabel di atas, ditemukan 32 kalimat yang mengalami interferensi dari 30 karangan mahasiswa. Terdapat 13 kalimat mengalami jenis interferensi kata penerang dan diterangkan (DM dan MD), 10 kalimat mengalami interferensi penghilangan partikel (*joshi*), 6 kalimat mengalami interferensi perubahan verba dan 3 kalimat yang mengalami interferensi bentuk SKOP.

Jika dipersentasekan, kalimat yang mengalami bentuk interferensi kata penerang dan diterangkan (DM dan MD) sejumlah 40,62%, interferensi gramatikal bentuk penghilangan partikel (*joshi*) sejumlah 31,25%, interferensi gramatikal bentuk perubahan verba sejumlah 18,75% dan interferensi gramatikal bentuk SKOP sejumlah 9,38%. Hal ini menunjukkan bahwa jenis interferensi kata penerang dan diterangkan, dan penghilangan partikel (*joshi*) lebih dominan dibandingkan jenis interferensi gramatikal yang lain.

Selanjutnya dianalisis beberapa kalimat bahasa Jepang yang mengalami interferensi gramatikal bahasa Indonesia dari hasil karangan mahasiswa.

1. Bentuk penerang dan diterangkan (DM dan MD)

Contoh kalimat interferensi :

それは本の私です。

sore wa hon no watashi desu

Kalimat yang tepat :

それは私の本です。

sore wa watashi no hon desu

itu buku saya

Kalimat di atas merupakan kalimat yang mengalami interferensi bentuk penerang dan diterangkan (DM dan MD). Dalam struktur kalimat bahasa Jepang, kata *watashi* yang berarti 'saya' merupakan penerang dari kata *hon* yang berarti 'buku' dan diletakkan lebih dahulu sebelum *hon*. Namun dalam kalimat di atas kata

hon diletakkan sebelum kata *watashi* mengikuti pola kalimat dalam bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Weinreich bahwa interferensi gramatikal terjadi akibat adanya penerapan hubungan gramatikal A pada morfem bahasa B atau mengabaikan hubungan bahasa B yang tidak mempunyai prototip dalam bahasa A. Dalam hal ini pola struktur gramatikal bahasa Indonesia yang berbentuk diterangkan dan menerangkan (DM) diterapkan dalam pola struktur kalimat bahasa Jepang yang berbentuk penerang dan diterangkan (MD). Sehingga dapat dikatakan telah terjadi interferensi bahasa Indonesia pada pola struktur kalimat bahasa Jepang di atas yang menyebabkan kalimat di atas tidak tepat secara gramatikal.

2. Penghilangan partikel (*joshi*).

Contoh kalimat interferensi :

私はパン好きです。

Watashi wa pan suki desu

Kalimat yang tepat :

私はパンが好きです。

Watashi wa pan ga suki desu

Saya suka roti

Interferensi yang terjadi pada kalimat di atas adalah penghilangan partikel. Di dalam bahasa Jepang terdapat satu kelas kata yang disebut dengan *joshi* atau partikel yang berfungsi sebagai kata bantu. Dalam kalimat di atas seharusnya terdapat partikel *ga* yang menerangkan *pan* 'roti' sebagai sesuatu yang disukai. Namun karena di dalam bahasa Indonesia tidak terdapat partikel (*joshi*), maka terjadi interferensi gramatikal berupa penghilangan partikel *ga* di dalam kalimat. Hal ini sesuai dengan pendapat Weinreich bahwa interferensi gramatikal terjadi salah satunya akibat pengabaian kategori wajib, artinya pengabaian hubungan gramatikal bahasa B yang tidak ada contohnya dalam bahasa A. Pemakaian partikel *ga* tidak dicantumkan atau diabaikan dalam kalimat bahasa Jepang di atas karena partikel

(*joshi*) tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Sehingga dapat dikatakan telah terjadi interferensi bahasa Indonesia pada kalimat bahasa Jepang di atas yang menyebabkan kalimat di atas tidak tepat secara gramatikal.

3. Perubahan bentuk kata kerja,

Contoh kalimat interferensi :

きのうバスで大学へ行きます。

Kinou basu de daigaku e ikimasu.

Kalimat yang tepat :

きのうバスで大学へ行きました。

Kinou basu de daigaku e ikimashita.

Pergi ke kampus dengan bus kemarin

Pada kalimat di atas terjadi interferensi gramatikal perubahan kata kerja. Ini dikarenakan kata *ikimasu* yang bermakna 'pergi' tidak mengalami perubahan bentuk kata kerja ke bentuk lampau *ikimashita* sesuai dengan keterangan waktu dalam kalimat. Hal ini dikarenakan tidak terdapat perubahan bentuk kata kerja yang berkenaan dengan kala atau waktu di dalam bahasa Indonesia sehingga dalam kalimat di atas bentuk interferensi gramatikal yang terjadi adalah pengabaian bentuk perubahan verba dalam bahasa Jepang. Ini juga sesuai dengan pendapat Weinreich yang menyatakan bahwa interferensi gramatikal terjadi akibat pengabaian kategori wajib artinya pengabaian hubungan gramatikal bahasa B yang tidak ada contohnya dalam bahasa A. Dapat dikatakan telah terjadi interferensi bahasa Indonesia pada perubahan verba bahasa Jepang pada kalimat di atas yang menyebabkan kalimat di atas tidak tepat secara gramatikal.

4. Interferensi pada pola struktur SKOP

Contoh kalimat interferensi :

私は毎日大学へ行きますで自転車

Watashi wa mainichi daigaku e ikimasu de jitensha.

Kalimat yang tepat :

私は毎日自転車で大学へ行きます

Watashi wa mainichi jitensha de daigaku
S K O

e ikimasu.

P

Saya pergi ke kampus dengan sepeda setiap hari

Kalimat di atas adalah salah satu kalimat yang mengalami interferensi pola struktur SKOP. Hal ini dikarenakan kata *jitensha* yang bermakna sepeda dengan partikel *de* yang berfungsi menyatakan 'dengan' diletakkan di akhir kalimat mengikuti pola struktur kalimat dalam bahasa Indonesia yaitu SPOK. Hal ini sesuai dengan pendapat Weinreich bahwa interferensi gramatikal terjadi akibat adanya penerapan hubungan gramatikal A pada morfem bahasa B atau mengabaikan hubungan bahasa B yang tidak mempunyai prototip dalam bahasa A. Dalam hal ini pola struktur gramatikal bahasa Indonesia yang berbentuk SPOK diterapkan dalam pola struktur kalimat bahasa Jepang yang berbentuk SKOP. Sehingga dapat dikatakan telah terjadi interferensi bahasa Indonesia pada pola struktur kalimat bahasa Jepang di atas yang menyebabkan kalimat di atas tidak tepat secara gramatikal.

Kemudian, dari hasil analisis interferensi gramatikal yang terdapat pada seluruh karangan mahasiswa, interferensi gramatikal ditemukan pada seluruh karangan mahasiswa pada tingkat I, delapan karangan pada mahasiswa tingkat II, dan hanya ditemukan interferensi gramatikal pada empat karangan mahasiswa tingkat III. Hal ini mungkin dikarenakan mahasiswa pada tingkat I belum banyak menerima pembelajaran bahasa Jepang dibandingkan dengan mahasiswa tingkat II dan III. Ini berarti kemampuan dan penguasaan pola kalimat dalam bahasa Jepang juga menjadi faktor yang mempengaruhi interferensi bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Jepang.

B. Upaya Pengurangan Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Bahasa Jepang

Hasil analisis data pada bagian sebelumnya, telah memberikan gambaran nyata bahwa telah terjadi interferensi gramatikal bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama di kalangan pembelajar bahasa Jepang. Ini juga menjadi bukti bahwa interferensi juga terjadi pada proses pembelajaran bahasa Jepang di lingkungan pembelajar bahasa Jepang sendiri. Untuk itu dirasa perlu untuk dilakukan upaya untuk mengurangi interferensi gramatikal bahasa pertama yang dalam hal ini bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Jepang. Upaya tersebut dapat berupa penekanan pemahaman gramatikal bahasa Jepang dalam pembelajaran, melatih membiasakan diri dengan bahasa asing yang dipelajari dan *native speaker* dalam prosesnya pembelajaran.

1. Penekanan Pemahaman Gramatikal Bahasa Jepang dalam Pembelajaran

Fakta bahwa karakteristik gramatikal masing-masing bahasa tidak jarang berbeda menjadikan tantangan bagi setiap pembelajar bahasa asing untuk mempelajari suatu bahasa. Tantangan tersebut berupa tuntutan bagi para pembelajar untuk memahami karakteristik gramatikal bahasa asing yang dipelajari dengan baik dan benar.

Interferensi yang terjadi di kalangan pembelajar bahasa Jepang, dalam hal ini para mahasiswa, tidak hanya disebabkan karena adanya kontak bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang, tapi juga dipengaruhi oleh pemahaman pembelajar bahasa Jepang dalam memahami karakteristik gramatikal bahasa Jepang yang dipelajari. Ini terbukti dari hasil analisis interferensi gramatikal di kalangan pembelajar bahasa Jepang di Universitas Sumatera Utara yang dominan terjadi pada mahasiswa tingkat I. Mahasiswa tingkat I tentunya masih belum lama belajar bahasa Jepang dan masih punya keterbatasan dalam

memahami gramatikal bahasa Jepang, sehingga dalam karangan yang mereka buat masih menggunakan pola gramatikal bahasa Indonesia meskipun dalam karangan bahasa Jepang.

Oleh karena itu, penekanan pemahaman gramatikal bahasa Jepang sangat diperlukan dalam proses pembelajaran bahasa Jepang sebagai upaya untuk mengurangi interferensi gramatikal bahasa Indonesia terhadap bahasa Jepang di kalangan pembelajar bahasa Jepang.

2. Melatih Membiasakan Diri Dengan Bahasa Asing yang Dipelajari

Belajar bahasa merupakan proses pembentukan kebiasaan dan kegiatan. Menurut Krashen (dalam Setiyadi dan Salim, 2013:3—4) proses belajar dapat dibedakan atas dua cara, yaitu *Acquisition* dan *Learning*. *Learning* adalah proses belajar bahasa melalui pemahaman unsur-unsur bahasa atau tata bahasa dan kemudian digunakan untuk berkomunikasi. Proses *learning* biasanya diterima di kelas saat belajar secara formal di sekolah ataupun universitas. Pada proses ini pemahaman-pemahaman akan karakteristik bahasa yang meliputi bentuk leksikal dan gramatikal dipelajari.

Sedangkan *acquisition* merupakan proses penyerapan bahasa secara alami melalui pengalaman individu secara langsung dalam berkomunikasi. Proses ini adalah proses pembiasaan bagi pembelajar dalam menggunakan bahasa asing yang dipelajari.

Para pembelajar bahasa Jepang setelah memahami dengan baik gramatikal bahasa Jepang, selanjutnya harus membiasakan diri menggunakan bahasa tersebut sehari-hari. Pembiasaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti penggunaan bahasa Jepang dalam komunikasi sehari-hari dengan pembelajar bahasa Jepang lain dan dapat juga dengan memanfaatkan media-media yang ada baik cetak maupun elektronik, seperti surat kabar, majalah, TV, film, dan sebagainya.

3. Pentingnya *Native Speaker*

Native speaker atau penutur asli memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa asing. Hal ini karena akan membantu meningkatkan kemampuan bahasa asing lebih cepat dan juga membuat pengucapan bahasa asing yang dipelajari lebih tepat dan akurat. Dengan berbicara langsung dengan penutur asli bahasa yang sedang dipelajari, akan memberikan rasa percaya diri pada pembelajar bahasa asing. Jika seorang pembelajar bahasa asing memiliki modal bahasa yang baik tapi tidak didukung dengan rasa percaya diri dalam menggunakannya, maka hasil yang didapatkan juga tidak akan maksimal.

Penutur asli juga dengan segera dapat mengoreksi apabila terdapat kesalahan-kesalahan para pembelajar ketika mengaplikasikan bahasa asing yang mereka pelajari, termasuk di dalamnya menggunakan gramatikal bahasa yang sesuai. Hal ini juga akan membantu mengurangi interferensi bahasa pertama yaitu bahasa Indonesia terhadap bahasa kedua yaitu bahasa asing seperti bahasa Inggris dan Jepang.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan dari hasil penelitian ini yaitu jenis interferensi kata penerang dan diterangkan (DM dan MD) dan penghilangan partikel (*joshi*) lebih dominan dibandingkan jenis interferensi gramatikal yang lain dalam karangan mahasiswa pembelajar bahasa Jepang.

Interferensi gramatikal sering terjadi pada informan mahasiswa tingkat I dan II. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dan penguasaan pola kalimat dalam bahasa Jepang juga menjadi faktor yang mempengaruhi interferensi bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Jepang.

Hasil analisis data pada penelitian ini, telah memberikan gambaran bahwa telah terjadi interferensi gramatikal bahasa Indonesia

sebagai bahasa pertama di kalangan pembelajar bahasa Jepang. Untuk mengurangi terjadinya interferensi gramatikal di kalangan pembelajar bahasa Jepang, diperlukan suatu upaya pengurangan interferensi bahasa Indonesia. Upaya tersebut dapat berupa penekanan pemahaman gramatikal bahasa Jepang dalam pembelajaran, melatih membiasakan diri dengan bahasa asing yang dipelajari dan *native speaker* dalam prosesnya pembelajaran.

Saran

Fenomena interferensi atau gangguan dalam berbahasa merupakan konsekuensi yang harus diterima akibat adanya saling kontak antarbahasa. Interferensi bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Jepang adalah salah satu contoh fenomena kebahasaan yang ada di dalam masyarakat. Ini menyadarkan kita bahwa gangguan berbahasa tidak hanya terjadi akibat pengaruh bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia, tapi juga sebaliknya bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama juga dapat mengganggu pembelajaran bahasa Asing.

Oleh karena itu, kajian dan penelitian yang berhubungan dengan fenomena gangguan berbahasa sangatlah penting untuk terus dilakukan sebagai upaya untuk menemukan solusi atas permasalahan kebahasaan yang ada, serta memperkuat dan meneguhkan posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Sebaiknya kajian lebih lanjut mengenai interferensi bahasa tidak hanya dalam lingkup gramatikal, tapi bisa saja pada ruang lingkup leksikal, fonetik, dan sebagainya. Interferensi bahasa tersebut juga tidak hanya di antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang, tapi juga bahasa asing lainnya di kalangan masyarakat yang berbeda pula.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul., Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Halliday, M. A. K, & Hasan, Ruqaiya. 1976. *Cohesion in English*. New York: Longman.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik: Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, Metthrew B, A. Michael Huberman and Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Third Edition*. Sage Publications, Inc.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Louisville: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pujiono, Mhd. 2016. *Interference And The Linguistic And Cultural Interference Level Among The Indonesian Students Learning Japanese As A Second Language*. Disertasi Doktor pada Universiti Sains Malaysia Penang: tidak diterbitkan.
- Pujiono, Mhd. 2017. *Pemberdayaan Bahasa Indonesia dalam Usaha Pengurangan Bentuk Campur Kode Bahasa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia*. Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan Genta Bahtera Vol. 2, No. 1, Juni 2017.
- Puspitasari, Siska Nirmala . 2015. "Indonesia Peringkat Kedua Dunia Pembelajar Bahasa Jepang Terbanyak". *Portal berita online Pikiran Rakyat*.
<http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2015/10/26/347501/indonesia-peringkat-kedua-dunia-pembelajar-bahasa-jepang-terbanyak>
Diunduh pada tanggal tanggal 19 September 2017.
- Renariah. 2005. "Gramatika Bahasa Jepang". *Jurnal Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Kristen Maranatha Vol. 4 No. 2 Edisi Februari 2005* - http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/LAINNYA/RENARIAH/artikel/gramatika_bahasa_jepang.pdf
Diunduh pada tanggal 11 September 2017.
- Setiyadi, Alif Cahya dan Salim, Mohammad Syam'un. 2013. "Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen". *Jurnal AT TA'DIB Vol 8, No. 2 Desember 2013* <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/504> Diunduh pada tanggal 11 September 2017
- Soidi, Orestis. 2010. "Perbandingan Konstruksi Frasa Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia serta Implikasinya pada Pengajaran Dokkai dan Hon'yaku". *Jurnal Interlingua FBS UNIMA Vol 4 April 2010* <http://jurnalinterlinguafbsunima.yolasite.com/interlingua-volume-4-2010.php> Diunduh pada tanggal 13 September 2017
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.